



Deep Learning Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Untuk Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di SMPN 89 Jakarta

Djeta Mara¹, Samuel Siringo Ringo², Jacob Messakh³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

Abstract

Received: 28 April 2026

Revised: 1 Mei 2026

Accepted: 4 Mei 2026

This study aims to analyze the application of deep learning in the context of Christian Religious Education in shaping and building critical thinking skills in grade VIII students at SMPN 89 Jakarta. The background of this study focuses on the low critical thinking skills of students as seen from the lack of active participation, limitations in expressing opinions, and difficulties in understanding the material in depth. The method used in this study is qualitative descriptive, with data collection through observation, interviews, and documentation. The subjects studied included Christian Religious Education teachers and grade VIII students. Data analysis is carried out through several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the application of deep learning in Christian Religious Education has succeeded in increasing students' active involvement, encouraging reflective skills, and helping students in connecting the material with daily life. In addition, this approach has proven to be effective in honing critical thinking skills through an awareness, meaningful, and fun learning process. Therefore, the application of deep learning in Christian Religious Education has an important role in improving the quality of learning and forming critical thinking skills in students, although it still requires optimization in its implementation.

Keywords: *Deep learning, Christian Religious Education, Critical thinking*

(*) Corresponding Author: djetamara20@gmail.com

How to Cite: Mara, D., Siringo Ringo, S., & Messakh, J. (2026). Deep Learning Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Untuk Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di SMPN 89 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.A), 246-253. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14118>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu pelajaran yang memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik siswa menjadi individu yang berkualitas dalam aspek iman, karakter, dan moralitas. Melalui pengajaran PAK, siswa tidak hanya mendapatkan wawasan mengenai ajaran dalam Alkitab, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan pola pikir yang kritis, reflektif, dan logis, serta dapat membuat keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Di zaman dunia digital saat ini, di mana data sangat mudah dijangkau dan berbagai pengaruh muncul dari platform media sosial, seperti Instagram, tik tok, you tube, whatsapp, dan facebook, siswa diharuskan untuk tidak sekadar menerima informasi dengan pasif, tetapi juga untuk menyaring, mengevaluasi, dan memahami setiap informasi berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Karena itu, pendidikan agama kristen sangat penting dalam membimbing siswa untuk berpikir secara terstruktur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, menilai dan memahami informasi dengan cara yang logis dan teratur sebelum mengambil sebuah keputusan (Setiawan, dkk 2023). Dengan keterampilan ini, siswa tidak sembarangan menerima informasi, namun terlebih dulu menelaah bukti, alasan dan membuat kesimpulan terlebih dahulu.

Meskipun secara teoritis Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir kritis siswa. Namun, pada kenyataannya Kondisi tersebut belum berjalan secara optimal juga terlihat dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMPN 89 Jakarta. Berdasarkan observasi awal dilakukan oleh peneliti selama mengikuti kegiatan awal praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMPN 89 Jakarta, terlihat adanya kecenderungan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dari tanggal 14 Juli sampai 26 Agustus 2025 pukul 10.00 WIB di ruang kelas VIII (Observasi 2025). Siswa kelas VIII yang berjumlah 10 orang, dengan komposisi 6 laki-laki dan 4 perempuan. Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung, peneliti melihat siswa kurang aktif berpartisipasi dalam mendengarkan materi yang disampaikan guru, kurang aktif menyampaikan pendapat, kurang aktif dan berkerjasama dalam berdiskusi, dan masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, sehingga proses pembelajaran di sekolah belum berjalan dengan efektif.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah metode pembelajaran yang masih konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa menjadi pasif. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa untuk aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Sebagai solusi, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) hadir sebagai strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Deep learning* sangat menekankan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Penelitian yang terdahulu terkait dengan keterampilan berpikir kritis telah banyak dilakukan, namun lebih banyak yang telah di kaji dalam prespektif yang sangat umum. Misalnya oleh Karina Onmilka, dkk (2025) berjudul Efektivitas Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pendidikan Agama Kristen dengan metode kuantitatif menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam PAK (Onmilka et al., 2025). Penelitian ini memiliki kesamaan karena membahas berpikir kritis dalam PAK, namun perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan, di mana penelitian ini menerapkan CTL, bukan *deep learning*.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Nayla Nur Rahmawati dan rekan-rekannya (2025) dengan judul Peran *deep learning* dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa *deep learning* dapat mendorong pembelajaran yang aktif, reflektif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rahmawati et al., 2025). Peneliti melihat ada kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama pada *deep learning*

dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan perbedaannya ada pada konteks pelajaran, yaitu penelitian tersebut dilaksanakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Catur Prio Purnomo, dkk (2024) dengan judul Integrasi Literasi Media dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital melalui metode kualitatif studi kasus menunjukkan bahwa literasi media mendukung siswa dalam menganalisis informasi dan berpikir dengan kritis. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan ada kesamaan dari penelitian ini adalah keduanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Kristen, sementara perbedaannya terletak pada pendekatan yang diambil, yang mana lebih menekankan pada literasi media, bukan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Selain itu, penelitian oleh Elisabet Remenda dan rekan-rekannya (2024) dengan judul Efektivitas Penerapan Pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan metode kuantitatif mengungkapkan bahwa *deep learning* dapat meningkatkan HOTS dan pemahaman siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan *deep learning* dan berpikir kritis, sedangkan perbedaannya terdapat pada konteks mata pelajaran, yaitu penelitian itu dilaksanakan dalam mata pelajaran Informatika, bukan Pendidikan Agama Kristen.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jhonain Naibaho (2025) dengan judul Strategi Pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen: Studi Pustaka menggunakan pendekatan kualitatif (tinjauan pustaka) menunjukkan bahwa *deep learning* mendukung pemahaman iman yang lebih mendalam dan bukan hanya sekadar menghafal. Jadi kesamaan dalam penelitian ini adalah keduanya membahas tentang *deep learning* dalam Pendidikan Agama Kristen, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang tidak secara khusus mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa tingkat SMP.

Berdasarkan Hasil penelitian yang terdahulu telah dilakukan, tampak bahwa penelitian mengenai *deep learning* dan kemampuan berpikir kritis telah cukup banyak, namun masih terdapat kekurangan besar dalam kajian yang menghubungkan *deep learning* khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMP. Penelitian terdahulu bersifat umum, sedangkan penelitian ini memiliki kekhususan karena berfokus pada penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa, khususnya kelas VIII, yang didasarkan pada situasi dan kondisi nyata di lapangan SMPN 89 Jakarta, serta mengintegrasikan nilai-nilai iman kristen sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih belum secara spesifik mengkaji penerapan *deep learning* dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen pada jenjang SMP, khususnya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran *deep learning* dengan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas VIII SMPN 89 Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji penerapan *deep learning* dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen

dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, menyenangkan, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas VIII SMPN 89 Jakarta? Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 89 Jakarta? Dan bagaimana implikasi *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 89 Jakarta?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran (*deep learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII SMPN 89 Jakarta, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, serta untuk menganalisis implikasi pembelajaran mendalam dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data guru PAK serta siswa kelas VIII SMPN 89 Jakarta, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VIII SMPN 89 Jakarta

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pemahaman yang bermakna, sehingga setiap siswa bukan hanya sekedar menghafal informasi, tetapi mampu memahami, menerapkan serta menghubungkan pengetahuan yang di miliki dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran mendalam (*deep learning*) didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan untuk menciptakan suasana belajar dan proses berkesadaran, bermakna, dan menggemirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara menyeluruh dan terpadu (Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian *deep learning* tujuannya untuk membentuk siswa supaya aktif, kreatif dan mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Menurut Biggs dan rekan-rekan pembelajaran mendalam adalah proses pembelajaran mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dengan merefleksikan pengalaman mereka sendiri dan berpikir kritis, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang benar-benar bermakna dan bertahan lama (Rifayanti, dan Salsa, 2025). Sejalan dengan pandangan tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, Pendidikan menjelaskan bahwa tujuan utama

pendidikan adalah untuk menciptakan siswa yang beriman, berkarakter mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, terampil di berbagai bidang, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berpikir kritis dan kreatif secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII SMPN 89 Jakarta telah dilakukan melalui pendekatan *mindful learning* (*berkesadaran*), *meaningful learning* (*bermakna*), dan *joyful learning* (*menggembirakan*) tapi belum berjalan secara optimal (Observasi, 2025). Guru berperan menyampaikan materi, tetapi juga

sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mengarahkan atau mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, praktik langsung, refleksi, serta penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik.

Penerapan *deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang harus berpusat pada siswa dan tidak lagi berpusat pada guru. Siswa didorong untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkesadaran, bermakna dan menggembirakan dan tidak hanya bersifat teoritis. Hal ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata.

Namun demikian, efektivitas penerapan *deep learning* masih menghadapi berbagai kendala, seperti kondisi kelas yang kurang kondusif, perbedaan motivasi belajar siswa, serta kebiasaan siswa yang kurang fokus akibat pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif agar penerapan *deep learning* dapat berjalan secara optimal.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMPN 89 Jakarta.

Berpikir kritis adalah suatu pendekatan dalam menghadapi situasi dengan cara menganalisis serta mengevaluasi data untuk memberikan respon berupa penilaian. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata “kritis” dalam bahasa Yunani yang berarti kritikus yang merujuk pada kemampuan untuk mengevaluasi, membedakan, atau memberikan penilaian (Ariadila., dkk, nd).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut teori Bloom kemampuan berpikir dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu C1 (mengetahui), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (menciptakan). Tingkatan C1 sampai C3 termaksud dalam kelompok keterampilan berpikir rendah, sedangkan C4 hingga C6 termaksud dalam kategori keterampilan berpikir yang lebih tinggi (Anwar, 2025). Kemampuan berpikir kritis berada pada tingkat C4 hingga C6, dengan demikian metode pembelajaran yang digunakan perlu mampu mendorong siswa untuk mencapai tingkat HOTS, agar pencapaian peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 89 Jakarta berada pada tahap berkembang dan belum merata. Siswa sebagian telah menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, memahami situasi, serta memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang diberikan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, sebagian siswa mampu mendefinisikan masalah dengan bahasa sendiri, mengeksplorasi berbagai solusi, serta mengevaluasi situasi berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat serta menghargai pandangan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek kognitif dan afektif.

Namun demikian, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan masalah secara sistematis, memberikan alasan yang logis, serta menyusun solusi yang efektif. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor motivasi, kemampuan individu, serta bimbingan guru. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa perlu terus dikembangkan melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas analisis, diskusi, dan refleksi secara berkelanjutan.

Implikasi *deep learning* dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen

Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mulai menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong terbentuknya sikap reflektif, kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana, serta keterbukaan terhadap perbedaan pendapat. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan iman yang menekankan pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual.

Namun, implikasi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar dan kesiapan siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang lebih intensif dalam membimbing, memberikan keteladanan, serta menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa agar nilai-nilai iman dapat dihidupi secara konsisten.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengkaji penerapan *deep learning* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khususnya pada siswa jenjang SMP yang masih terbatas dalam kajian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan temuan yang berbasis kondisi nyata di lapangan secara khusus di SMPN 89 Jakarta, sehingga dapat menjadi acuan praktis dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 89 Jakarta, maka dapat disimpulkan:

1. *Penerapan deep learning dalam pembelajaran PAK telah dilakukan, namun belum optimal secara menyeluruh.*

Guru telah menerapkan pembelajaran melalui pendekatan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dengan melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, refleksi, penggunaan media, serta pengaitan materi dengan

kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mulai menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti situasi kelas yang kurang mendukung, perbedaan karakter siswa, serta minimnya konsentrasi belajar akibat dampak lingkungan dan kebiasaan menggunakan gadget. Keterampilan berpikir kritis siswa sudah mulai terlihat kemajuannya, tetapi belum merata di antara mereka.

2. *Siswa menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi, mendefinisikan, mengeksplorasi, mengevaluasi, serta menyusun solusi terhadap masalah yang diberikan.*

Mereka mampu mengaitkan masalah dengan pengalaman pribadi, memberikan pendapat, serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Kristen. Namun, kemampuan ini masih bervariasi, di mana sebagian siswa sudah cukup kritis, sementara sebagian lainnya masih bergantung pada bimbingan guru dan belum mampu berpikir secara mendalam dan mandiri.

3. *Penerapan deep learning memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan pemahaman iman siswa.*

Melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap seperti lebih peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama, serta berusaha menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga mulai memiliki kesadaran untuk memahami makna dari setiap pembelajaran, bukan sekadar menghafal. Namun, dampak ini masih perlu diperkuat agar dapat menjadi kebiasaan yang konsisten dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh. "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 17, no. 1 (2025): 82.
- Catur Prio Purnomo, Mariyanti Adu. "Pendidikan Agama Kristen dan Literasi Media: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital." *Jurnal Shanan* 9, no. 2 (2025): 225.
- Eka, Zuni, Tiyas Rifayanti, dan Awati Salsa. "Implementation of the Deep Learning Approach in Learning in a Socio- Cultural Context to Learn Critical Thinking Skills for Elementary School Students." *Journal of Primary Science Education (IJPSE)* 6, no. 1 (2025): 137.
- Elisabet Remenda, Diana Yanni Ariswati Fallo, Maria magdalena Beatrice Sogen. "Efektivitas Penerapan Pendekatan Deep Learning Dalam Mata Pelajaran Informatika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sd Kristen Tunas Gloria Kupang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2 (2024): 306.
- Indonesia, Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, 2.
- Jhonain Sanhedrin Naibaho, Christian Simanjuntak. "Strategi Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Studi Pustaka." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8571.

- Karina Onmilka, Tina Tina, Selfina Selfina, Yuwantri Yuwantri, Jessica Putri Manuella, Lelo Lelo, dan Matius Timan Herdi Ginting. “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pendidikan Agama Kristen.” *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 91.
- Rahmawati, Nayla Nur, Taqiyyah Jannatul Ma’wa, Riva Syifaullana, Muhammad Ismail Habibullah, Iqbal Alififansyah, dan Izzatul Mardhiah. “Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Peran Deep Learning dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kompetensi Berpikir Kritis Siswa pendekatan inovatif yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran , tetap.” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 217.
- Rahmawati, Yuli, Nur Luthfi, Rizqa Herianingtyas, Universitas Negeri Jakarta, dan Universitas Negeri Yogyakarta. “Kebijakan Pembelajaran Mendalam : Transformasi Pembelajaran Menuju.” *Penelitian Kebijakan Pendidikan* 17 (2024): 5.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. *Pendidikan Agama Kristen*. Pertama. Vol. 2. Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2024.
- Romika, Samuel Siringo Ringo, Ruth Marietta Sianturi, Jacob Messakh, dan Dedy Kurniawan Kinayati Djojuroto, Maniar Arnida Samosir, Juandi Sakaro Situmorang, Remegises Danial Yohanis Pandie. *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. *Widina Media Utama*. Pertama. Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2014.
- Salsa Novianti Ariadila, Yessi Feronica Nuryati Silalahi, Firda Hanan Fadiyah, Ujang Jamaludin, Sigit Setiawan. “Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664.
- Talangamin, Sylvana, Jiffry Kawung, Herol Piay, Riven Ampage, Mahasiswa Institut, Agama Kristen, Negeri Manado, dan Dosen Institut. “Implementasi Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Moral Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 306. <http://10.0.20.161/zenodo>.